

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Penjabaran Undang-Undang No. 20 tahun 2003 terdapat pada Pasal 31 ayat (1) setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat (3) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu Sistem Pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang (undang, 2002).

Dalam proses kehidupan kita tidak bisa lepas dari peraturan Agama, tentu dalam Islam dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi diatur dan dipandu oleh Agama dengan tujuan agar kita selamat hidup di dunia dan akhirat. Islam membentuk karakter seseorang muslim untuk menjadi baik dan menebarkan kebaikan. Dalam pengambilan sikap ataupun keputusan juga tidak terlepas daripada peran Islam yang menyusun aturan-aturan dalam kehidupan beragama di dalam Al-Quran.

Al-Quran diwahyukan kepada Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh ‘alaihi wa sallam* di Gua Hira secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari, dengan jumlah juz ada 30 serta Ayat Al-Quran berjumlah 6.236 menurut Al-Kufi. Hitungan Al-Kufi inilah yang diikuti oleh cetakan Al-Quran di Indonesia, dan seluruh cetakan Al-Quran di dunia yang menggunakan riwayat Hafs dari Imam 'Asim (Fahrur Rozy MA Al hafidz, 2018). Kemudian ayat pertama yang diturunkan adalah Surah Al-Alaq ayat 1-5 yakni tentang perintah membaca sebagai dasar

didalam menambah wawasan keilmuan, pentingnya perintah membaca ini ditegaskan dengan tiga kali pengulangan kata “ *Iqraa*” yang dilontarkan Malaikat Jibril, adapun ayat yang diturunkan kepada Rasulusullah *Ṣalla Allāh ‘alaihi wa sallam* adalah “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan,” (1) “ Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. ”(2) “Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,” (3) “ Yang Mengajar (manusia) dengan perantaran pena,” (4) “ Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (5) (Q.S Al-Alaq 1-5) (Merdeka.com, 2022).

Muhammad Khudari Beik mengatakan dalam *Tarikh At-Tasyri Al-Islami*, definisi Al-Quran adalah lafaz berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh ‘alaihi wa sallam* untuk dipahami isinya dan selalu diingat, disampaikan dengan cara *mutawatir*, tertulis dalam *mushaf* yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas sebagai penutup (Kristina, 2022). Hal ini dapat kita fahami Al-Quran merupakan pedoman serta acuan umat Islam didalam melaksanakan kehidupannya sebagai perwujudan hamba Allah dan Umat Nabi Muhammad yang taat, beriman, serta bertaqwa.

Mushaf Standar Braille adalah salah satu varian *mushaf* Standar Indonesia yang ditulis dengan simbol *Braille* dan telah dibakukan serta diperuntukkan bagi para tunanetra atau orang-orang yang mempunyai gangguan penglihatan, dimana hampir semua huruf hijaiyah ditulis dengan kombinasi dari titik *Braille* pada huruf latin, Al-Quran *Braille* ini berbeda sekali ukurannya dengan Al-Quran pada biasanya, Al-Quran ini pun dicetak tidak bisa dengan bolak-balik kertas serta hanya dicetak perjuj, hal ini membuat Al-Quran *Braille* juga lebih memakan tempat dibanding dengan Al-Quran pada umumnya.

Menurut pepatah membaca merupakan jendela dunia, dimana ketika kita membaca kita dapat menemukan hal-hal yang asalnya kita tidak tahu menjadi tahu, apalagi dimasa sekarang banyak media informasi yang tidak hanya menyuguhkan tulisan saja, tapi ada yang berbentuk *audio*, *audio visual* dan lain sebagainya, kemudia informasi yang didapat juga bahkan bisa lebih konkret, dimana

ketika buku hanya mendeskripsikan suatu tempat dan menggambarkan sebuah ilustrasi gambar saja dan selebihnya otak kita yang bekerja untuk menggambarkan dari deskripsi yang disajikan, berbeda dengan sekarang ketika kita membaca sebuah deskripsi suatu tempat lalu pada saat itu juga kita dapat melihat detail daripada apa yang dideskripsikan di awal, sehingga informasi yang didapat akan lebih banyak, beruntung bagi kita yang semua organ diciptakan berfungsi normal sehingga informasi mudah didapat, tetapi menjadi sedikit kendala bagi mereka yang mempunyai keterbatasan.

Selain daripada itu manusia juga mempunyai ciri istimewa, yaitu kemampuan berpikir yang ada dalam satu struktur dengan perasaan dan kehendaknya (sehingga sering disebut sebagai makhluk yang berkesadaran) (Hendrawati, 2011). Aristoteles memberikan identitas sebagai *animal rationale*. Kesadaran adalah landasan untuk nalar atau berpikir. Apa yang dipikirkan oleh manusia? Manusia memikirkan segala sesuatu, baik yang dapat diindera maupun yang tidak dapat diindera. Segala sesuatu yang dapat diindera manusia disebut pengalaman atau *experience*, sedangkan segala sesuatu yang tak dapat diindera oleh manusia disebut dunia *metafisika* (meta = beyond, metafisika = *beyond experience*). Berpikir tentang *experience* disebut berpikir *empirikal*, dan berpikir tentang dunia metafisika disebut berpikir *transcendental*.

Berpikir sebagai olah otak untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui. Dengan demikian, berpikir mestinya menghasilkan pengetahuan tentang sesuatu, yang jika diakui secara umum menjadi pengetahuan. Proses mengetahui sesuatu itu membutuhkan waktu berpikir, prosesnya dapat berlangsung cepat atau lambat tergantung pada kerumitannya. Lazimnya, cara berpikir untuk mengetahui sesuatu itu adalah dengan mengurai atau merangkai sesuatu yang menghasilkan pengertian dan pengetahuan baru. Kegiatan mengurai atau merangkai sesuatu dalam proses berpikir adalah dua hal yang saling berkaitan.

Selanjutnya dengan pemikirannya yang kritis dan kreatif manusia memikirkan dirinya sendiri, yaitu hakikatnya sebagai manusia . Hakikat manusia

adalah makhluk Tuhan yang eksis dalam diri-pribadinya yang otonom, berjiwa-raga, dan berada dalam sifat hakikatnya sebagai makhluk individu yang bermasyarakat. Pemahaman tentang hakikat pribadi ini membuat manusia sadar akan adanya berbagai persoalan hidup yang justru bersumber dari kebutuhan dan kepentingan yang dituntut pemenuhannya bagi setiap unsur hakikat pribadinya itu. Kemudian manusia sadar akan perlunya pemecahan segala masalah tersebut demi tercapainya tujuan hidupnya. Untuk itulah manusia selalu berusaha meningkatkan kualitas pemikirannya, dari yang mistis-religius menuju ke ontologis-kefilsafatan, sampai akhirnya pada taraf yang paling konkret-fungsional.

Penyandang Disabilitas Sensorik Netra merupakan orang yang memiliki keterbatasan didalam penglihatannya, sehingga mungkin sedikit mengganggu didalam kegiatan aktifitas kesehariannya, seperti didalam pembelajaran didunia pendidikan yang memang perlu pelayanan khusus bagi para penyandanganya, entah didalam metode ataupun model bagi para pendidik yang memang punya keahlian khusus, bila ditinjau dari segi pendidikan, tunanetra adalah mereka yang karena suatu hal tidak dapat memfungsikan matanya sebagaimana mestinya untuk mengikuti program pendidikan secara optimal sebagai wujud komitmen dalam mengimplementasikan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (JDIH BPK RI , 2019).

Tidak dapat dipungkiri bahwa penyandang kelainan termasuk tunanetra terkadang memperoleh perlakuan yang berbeda dari orang lain. Mereka sering dianggap remeh bahkan seringkali tidak dianggap keberadaannya. Hal ini menyebabkan mereka merasa rendah diri serta mudah putus asa, pengertian tunanetra tidak saja mereka yang tidak mampu secara total, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk setengah melihat “*low vision*” atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tunanerta.

Tenaga pengajar Al-Quran *Braille* di Indonesia masih jauh dari kata cukup. Saat ini hanya ada 50 pengajar bersertifikasi, sedangkan ada sekitar 3.000 Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memiliki kurikulum membaca Al-Quran di Indonesia (Detik.com, 2023). Kemudian keterbutuhan guru yang mahir dalam bidang *Braille* ini sangat dibutuhkan, dapat kita lihat sekolah di pelosok Desa yang memiliki murid dengan keterbatasan penglihatan terasa terabaikan, dikarenakan keterbatasan sumber daya manusia serta penyediaan fasilitas Sekolah Luar Biasa dari pemerintah yang idealnya ada disetiap desanya itu jarang sekali kita temui bahkan hampir tidak ada sama sekali. Maka dari itu perlu adanya genjotan bimbingan baca Al-Quran *Braille* ini dikarenakan keterbutuhan pada saat ini, banyak sekali orang-orang ataupun lembaga yang harus dibantu, agar terciptanya pendidikan yang merata serta tidak ada satupun yang terdiskreditkan dikarenakan oleh sebuah keterbatasan.

Sentra Wyata Guna Bandung Kementrian Sosial Republik Indonesia sedikit menjawab permasalahan diatas karena lembaga ini sebagai satu-satunya balai milik pemerintah yang bertugas yang mencetak literasi *Braille* untuk saudara-saudara kita, yakni para penyandang disabilitas sensorik netra, tak hanya mencetak, pengembangan dan pengkajian *Braille* BLBI Sentra Wyata Guna Bandung juga mengembangkan *teknologi* bidang disabilitas, bimbingan teknis bidang alih huruf dan sulih suara, bimbingan teknis bidang baca tulis huruf latin dan arab *Braille* serta *teknologi* informasi. Menariknya di BLBI ini adalah organisasi sosial Reader Wyata Guna yang mulai terbentuk pada tahun 2010 di bawah naungan Balai Literasi *Braille* Indonesia (BLBI) Sentra Wyata Guna Organisasi ini berawal dari kepedulian anggota untuk melakukan sedekah suara demi kepentingan kaum tuna netra. Para *reader* bertugas membacakan buku-buku di BLBI Sentra Wyata Guna Bandung untuk direkam menjadi buku bicara yang kemudian didistribusikan ke panti yayasan dan Sekolah Luar Biasa (SLB) tuna netra di seluruh Indonesia. BLBI Wyata Guna sendiri berdiri pada tanggal 30 November 1961 dengan nama Lembaga Penerbitan dan Perpustakaan *Braille* Indonesia (LPPBI) yang berlokasi di Jalan Pajajaran 52 Bandung (Kaldera News, 2019).

Perpustakaan yang pertama kali terbentuk pada tahun 1800 ini merupakan perpustakaan terbesar di dunia yang memiliki enam kantor cabang di manca Negara, Selain di Jakarta (Indonesia), lima lainnya berlokasi di New Delhi (India), Nairobi (Kenya), Islamabad (Pakistan), Rio de Janeiro (Brazil), dan Cairo (Mesir).Kini sudah lebih dari 173 juta koleksi yang dimiliki. Berkat kolaborasi dengan berbagai lembaga di luar Amerika, sekitar separuh dari koleksi tersebut berbahasa selain bahasa Inggris.Ini bentuk perhatian dan kepedulian terhadap kebutuhan buku-buku *Braille* yang tentu sangat bermanfaat bagi penyandang disabilitas sensorik netra, kata Heri 18 Juni 2022, mewakili Kepala Sentra Abiyoso Agung Hendrawan (Pikiran Rakyat, 2022).

Kegiatan Bimbingan Baca Al-Quran *Braille* juga senantiasa dilaksanakan di berbagai daerah di Indonesia, dimana kegiatan ini selalu mengundang perhatian para peserta, hal tersebut digambarkan dengan banyaknya peserta yang mengikuti kegiatan ini dengan angka yang cukup banyak yakni sekitar 30-50 peserta disetiap daerahnya, tidak hanya itu BLBI Sentra Wyata Guna Bandung berupaya melakukan sosialisasi program dan kegiatan dengan harapan semakin dikenal dan akan semakin meluas dalam memberikan pelayanan Literasi *Braille* bagi PDSN, kegiatan ini diikuti oleh 75 orang peserta yang terdiri dari Dinas Sosial Kota Cirebon, keluarga penyandang disabilitas dan stakeholder pelayanan kesejahteraan sosial (Kemensos.go.id, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan diatas yang akan dituangkan ke dalam sebuah bentuk karya ilmiah berupa skripsi dengan judul **“PENERAPAN BIMBINGAN BACA AL-QURAN BRAILLE BAGI PENYANDANG DISABILITAS SENSORIK NETRA DI KEMENTERIAN SOSIAL RI SENTRA WYATA GUNA BANDUNG”**(Studi Deskriptif Kualitatif Sentra Wyata Guna Jl. Pajajaran No. 50-52, Pasir Kaliki Kec. Cicendo Kota. Bandung Jawa Barat 40171).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan bimbingan baca Al-Quran *Braille* bagi para penyandang disabilitas sensorik netra di Kementerian Sosial RI Sentra Wyata Guna Bandung?
2. Apa saja faktor penunjang dan penghambat dari penerapan bimbingan baca Al-Quran *Braille* bagi para penyandang disabilitas sensorik netra di Kementerian Sosial RI Sentra Wyata Guna Bandung?
3. Apa manfaat bimbingan baca Al-Quran *Braille* bagi para penyandang disabilitas sensorik netra di Kementerian Sosial RI Sentra Wyata Guna Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian yang diperoleh adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui proses penerapan bimbingan Al-Quran *Braille* bagi para penyandang disabilitas sensorik netra di Kementerian Sosial RI Sentra Wyata Guna Bandung.
2. Mengetahui faktor penunjang serta penghambat dari penerapan pada program bimbingan Al-Quran *Braille* bagi para penyandang disabilitas sensorik netra di Kementerian Sosial RI Sentra Wyata Guna Bandung.
3. Mengetahui manfaat bimbingan Al-Quran *Braille* bagi para penyandang disabilitas sensorik netra di Kementerian Sosial RI Sentra Wyata Guna Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Agar penulis memperoleh wawasan lebih mengenai pembelajaran mengenai pembelajaran Al-Quran *Braille*.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran mengenai bimbingan baca Al-Quran *Braille* yang menjadi keterbutuhan amat sangat penting.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penyelenggara hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dasar evaluasi program di Kementrian Sosial RI Sentra Wyata Guna Bandung.
- b. Bagi orang-orang yang mengikuti pelatihan tersebut dapat menjadi dasar pembelajaran serta modal untuk membantu orang (PDSN) untuk belajar Al-Quran *Braille*.

E. Kerangka Berfikir

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan atau mengimplementasikan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Menurut (Rianse, 2012).Penerapan (*implementasi*) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem.Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata penerapan (*implementasi*) bermuara pada aktifitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa penerapan (*implementasi*) bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan secara bersama.

Bimbingan menurut KBBI adalah: petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu; tuntunan; pimpinan (Tim Penyusun KBBI, 2022). Dimana hal tersebut harus dilakukan oleh orang-orang yang kompeten dibidangnya, supaya hasil daripada proses bimbingan tersebut menghasilkan orang-orang yang berkompeten pula. Sementara menurut Bimo Walgito dalam bukunya yang berjudul Bimbingan dan Konseling menjelaskan bahwa bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya (Walgito, 2002).

Sebelum membahas lebih lanjut tentang bimbingan dan konseling sepatutnya kita mesti memahami arti dari kata bimbingan itu terlebih dahulu. Secara etimologis, kata bimbingan berasal dari kata *Guidence* yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, menuntun, ataupun membantu (Asmani, 2010).

Sesuai dengan istilahnya maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan atau tuntutan. atau usaha menolong orang lain/siswa mengembangkan pandangannya tentang diri sendiri, orang lain dan masyarakat sekitarnya agar mampu menganalisa masalah-masalah atau kesukaran-kesukaran yang dihadapinya itu, kemudian bimbingan berarti pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup, bantuan ini bersifat psikis (kejiwaan) bukan pertolongan finansial, medis dan lain sebagainya.

Metode berasal dari bahasa Yunani , yakni “*Metha*” berarti melalui dan “*Hodos*” artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin, 1987). Dimana harus kita pahami bersama untuk mencapai tujuan yang benar kita harus melakukan sesuatu dengan jalan yang benar juga, penting disini kita memilih seseorang untuk dijadikan guru agar kita tidak salah jalan. Ahmad Tafsir juga

mendefinisikan bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu (Tafsir, 1996). Selain daripada jalan yang benar untuk mencapai suatu tujuan, tak lupa kita harus memperhatikan keefektifan serta *essensi* yang ingin didapatkan, maka dari itu sebuah metode menjadi komponen yang sangatlah penting terkhusus didunia pendidikan untuk mendapat hasil yang lebih.

Al-Quran diwahyukan kepada Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh ‘alaihi wa sallam* di Gua Hira (Andrian, 2022). Dengan ayat pertama yang diturunkan yakni tentang perintah membaca sebagai dasar didalam menambah wawasan keilmuan, pentingnya perintah membaca ini ditegaskan dengan tiga kali pengulangan kata yang menjadi sebuah penegasan didalam perintah tersebut, sedikit perbedaan diantar Al-Quran *mushaf* umum dengan Al-Quran *mushaf Braille*, dimana Al-Quran *Braille* ini dicetak dengan kode-kode khusus yang timbul agar dapat dipergunakan bagi saudara-saudara kita yang memiliki keterbatasan didalam penglihatannya.

Adapun tujuan daripada penelitian ini adalah sebagai upaya untuk memperbanyak orang dengan keterbatasan sensorik netra supaya memiliki kompetensi didalam menerapkan baca Al-Quran *Braille* dengan baik, kemudian selain daripada itu orang-orang yang memiliki kompetensi didalam bidang ini dapat memberikan arahan serta bimbingan bagi yang lainnya, sehingga adanya pemerataan Pendidikan, serta sebagai upaya didalam penyadaran empati pihak penyelenggara yang semakin berkembang, entah itu dari lembaga pemerintahan ataupun non pemerintah.

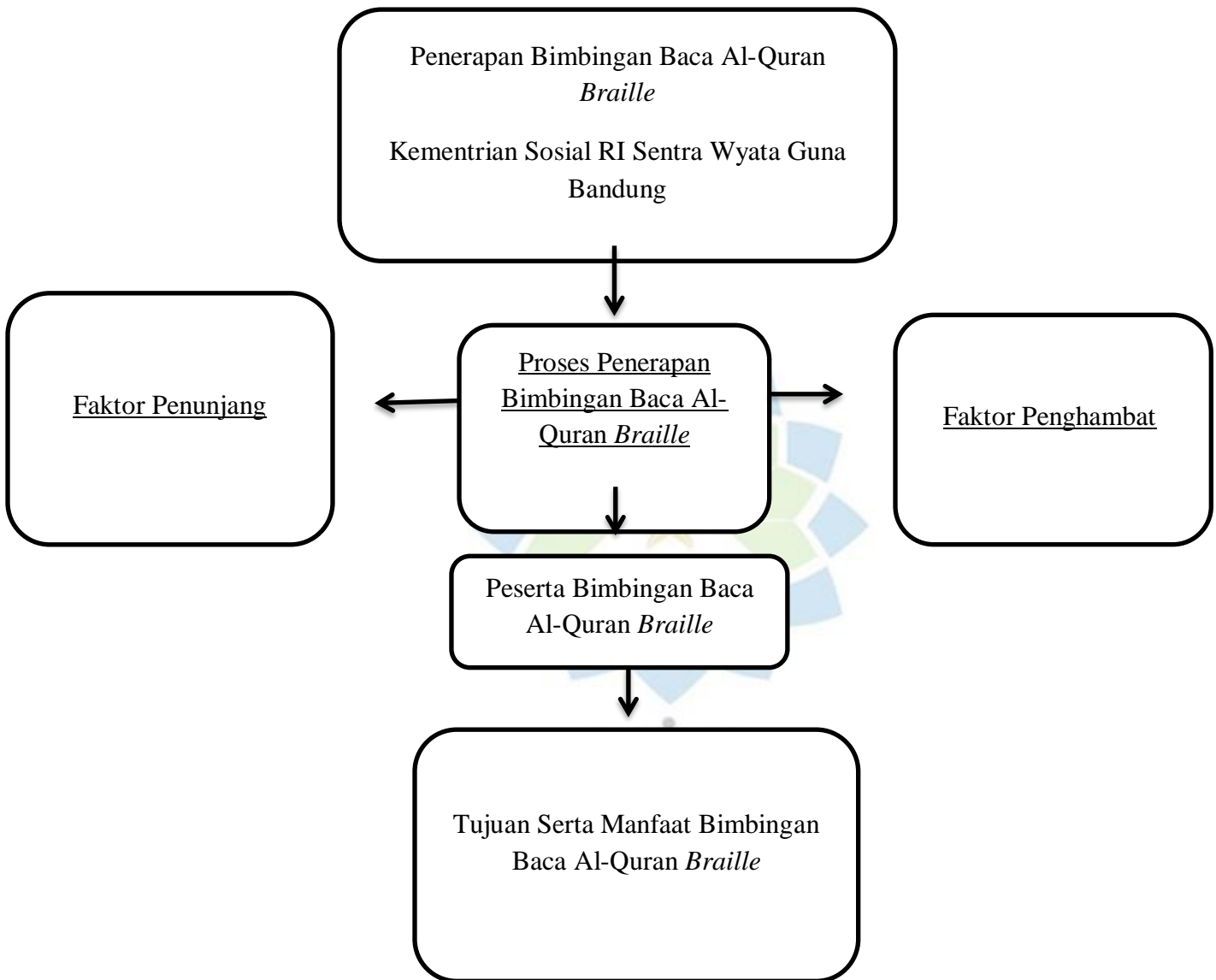
Maka dari itu perlu adanya kesadaran serta *sinergitas* dari seluruh lapisan masyarakat, apalagi menyangkut dengan pendidikan yang menjadi hak bagi seluruh warga Negara tanpa adanya perbedaan, apalagi kita sebagai orang yang memang dikatakan seorang terdidik yang harusnya sebagai garda terdepan didalam penanggulangan pengentasan buta huruf di Indonesia ini.

Perlu menjadi kesadaran bersama supaya kegiatan seperti hal tersebut gencar dilakukan, supaya adanya pemerataan Pendidikan di Negara Kesatuan Republik

Indonesia ini, seperti halnya yang saya kutip dari perkataan Ki Hajar dewantara yakni “Jadikan setiap orang adalah guru dan setiap adalah sekolah”, dimana tidak ada batasan ruang, waktu serta kendala apapun itu untuk kita tetap semangat serta mencari ilmu (Foundation, 2022).



Table 1 Skema Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan:

1. Desty Prasetyaningtyas (2014). Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul “*Implementasi Media Braille dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas VIII MTs Yaketunis Yogyakarta*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab dengan media *Braille* di kelas VIII MTs Yaketunis sudah terimplementasikan dengan baik, sehingga peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini didukung oleh beberapa faktor antara lain adanya guru yang menguasai dalam bidangnya, adanya mata pelajaran *Qowa'idul Imla'*, serta adanya kegiatan TPA di luar madrasah. Kedua penelitian sama-sama mengkaji tentang implementasi dengan media *Braille*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan *Braille* sebagai alat bantu atau sarana dalam pembelajaran bahasa Arab bagi para tunanetra dan mengetahui faktor-faktor pendukung serta penghambat jalannya pembelajaran. Sebagai mata pelajaran wajib yang diajarkan di madrasah, bahasa Arab juga diberikan kepada siswa tunanetra di MTs Yaketunis tanpa pengucualian baik tuntutan penguasaan materi maupun metode penilaian yang digunakan.

Diharapkan, keberadaan media *Braille* sebagai sarana yang membantu dalam pembelajaran, dapat terimplementasikan dengan baik. Sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pada tahun ajaran 2014/2015, Siswa kelas VIII MTs Yaketunis berjumlah 6 siswa yang terdiri dari 3 siswa kelas VIII A dan 3 siswa kelas VIII B. Pelaksanaan pengajaran di Madrasah ini berlangsung sebagaimana pelaksanaan pengajaran bahasa Arab di Madrasah yang lain. Untuk membantu proses belajar dalam pelajaran bahasa Arab, sekolah memiliki kebijakan, yaitu adanya mata pelajaran lain yang disebut dengan *Qowa'idul Imla'*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan deskriptif analitik yaitu dengan prosedur pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran bahasa Arab dengan media *Braille* di kelas VIII MTs Yaketunis sudah terimplementasikan dengan baik. Sehingga peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Hal ini didukung oleh beberapa faktor yaitu, adanya guru yang menguasai dalam bidangnya, adanya mata pelajaran Qowaidul Imla, serta adanya kegiatan TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) di luar madrasah. Walaupun ada beberapa kendala yang dihadapi yaitu perbedaan latar belakang pendidikan siswa, kesulitan siswa dalam membedakan harakat di akhir kata, serta belum tersedianya sumber belajar dalam bentuk tulisan *Braille*. Seperti perbedaan latar belakang pendidikan peserta didik, yang pada umumnya tidak berasal dari SD LB Yaketunis, sehingga mereka sedikit mengalami kesulitan dalam penguasaan baca tulis *Braille*, namun hal ini dapat teratasi dengan keberadaan mata pelajaran tambahan yaitu *Qowaidul Imla* serta adanya kegiatan TPA dalam asrama Yaketunis.

Penelitian ini memiliki fokus kesamaan terhadap penyandang disabilitas netra, kemudian perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan aspek yang diteliti. Penelitian yang disusun oleh Desty Prasetyaningtyas berfokus untuk mengamati proses pembelajaran bahasa Arab dengan media *Braille*.

2. Bejo (2016), Skripsi jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul "*Penerapan Metode Iqro Braille dalam Pembelajaran Membaca Huruf Al-Quran bagi Siswa Tunanetra Islam pada Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Kulon Progo*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran huruf Al-Quran bagi peserta didik tunanetra pada SLB Muhammadiyah Dekso yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan metode *Iqro'* dalam huruf *Braille* dan telah

menyesuaikan dengan metode yang tercantum dalam metode *Iqro'* yaitu: Cara Belajar Siswa Aktif. Kemampuan membaca Arab *Braille* untuk materi yang sudah diberikan dapat berhasil dikuasai dengan baik. Siswa sudah mampu membaca huruf Arab *Braille* yang berkharakterat: a, i, dan u baik yang dibaca panjang maupun pendek, huruf bertanwin, huruf bersukun dan huruf qalqalah. Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan metode *Iqro'* dalam huruf *Braille* telah menyesuaikan dengan metode yang tercantum dalam metode *Iqro'* yaitu: Cara Belajar Siswa Aktif. Yakni guru hanya memberikan contoh bacaan pada judul judul materi yan baru. Dalam belajar membaca huruf Arab dalam huruf *Braille* tentu saja anak yang bersangkutan menggunakan indera perabaan, dan menggunakan lisan untuk mengucapkan materi yang dibacanya, serta indera pendengaran untuk mendapatkan informasi/bimbingan baik dari guru pendidikan Agama Islam maupun penelitinya. Kemampuan membaca Arab *Braille* untuk materi yang sudah diberikan dapat berhasil dikuasai dengan baik dan sudah mampu membaca huruf Arab *Braille* yang berharokat: a, i, dan u baik yang dibaca panjang maupun pendek, huruf bertanwin, dan huruf bersukun dan huruf qalqalah. Selama dua bulan peneliti hanya dapat memonitor pembelajaran dengan metode *Iqro'* dari jilid 3 dan 4. Padahal untuk dapat membaca Al-Quran dalam huruf *Braille* harus menyelesaikan belajar *Iqro'*nya sampai tamat jilid 6. Kunci sukses belajar *Iqro'* adalah: tertib, rajin, teliti, sabar dan tidak bosan.

Kedua penelitian sama-sama mengkaji tentang pembelajaran Al-Quran *Braille* untuk peserta/siswa tunanetra. Kemudia perbedaannya terletak pada pengambilan latar penelitian serta fokus penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Bejo hanya meliputi kegiatan membaca Arab *Braille*.

3. Umi Muslimah (2015). Skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Efektivitas Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Menggunakan Huruf Braille Bagi Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis*

Yogyakarta". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan humanistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran membaca Al-Quran dengan menggunakan huruf *Braille* bagi siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi proses dan segi hasil, adapun metode pengumpulan data yang dilakukan antara lain dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi dan metode tes. Data yang terkumpul kemudian diseleksi dan dianalisis melalui 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) Penyajian data, dan 4) Simpulan.

Adapun penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu teknik triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran membaca Al-Quran dengan menggunakan huruf *Braille* bagi siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta dapat dilihat dari dua segi yaitu dari segi proses dan segi hasil. Melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti maka rata-rata siswa yang dapat membaca Al-Quran sesuai dengan tajwid membutuhkan waktu kurang lebih 3,3 tahun, sedangkan dari segi hasil evaluasi siswa tunanetra mempunyai rata-rata nilai 81,6 dengan tolok ukur sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca Al-Quran dalam bentuk *Braille* di MTs Yaketunis Yogyakarta dapat dikatakan sudah efektif, dan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca Al-Quran dalam bentuk *Braille* di MTs Yaketunis Yogyakarta dapat dikatakan sudah efektif, dan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

4. (Umama, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Nelly Umama, dengan judul skripsi "Pembelajaran Al-Quran pada Peserta Didik Tunanetra di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015". Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2015. Skripsi ini membahas mengenai

pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang, yang di deskripsikan dan dianalisis secara kritis maka mendapatkan hasil penelitian, yaitu ketika pembelajaran Al-Quran berlangsung memerlukan modifikasi agar sesuai dengan kondisi peserta didik. Sehingga pesan atau materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan mudah oleh peserta didik tunanetra. Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Pembelajaran A-Quran pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang memiliki kesamaan dengan pembelajaran Al-Quran peserta didik pada umumnya. Hanya saja ketika pelaksanaannya memerlukan modifikasi. (2) Hambatan yang dialami pendidik dalam pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang muncul dari dalam maupun luar. Hambatan dari dalam, antara lain: keterbatasan fisik peserta didik, klasifikasi ketunanetraan, motivasi belajar yang tidak stabil, dan perbedaan daya tangkap peserta didik. Hambatan dari luar antara lain: perencanaan pembelajaran yang kurang sesuai, minimnya sumber belajar, kurangnya dorongan dari orangtua, terbatasnya waktu pembelajaran, terbatasnya tenaga pengajar. Dan usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang muncul dari dalam adalah dengan menurunkan KD (Kompetensi Dasar) dan materinya didesain ringan, memiliki kesabaran yang tinggi, mengajak para peserta didik untuk bernyanyi lagu-lagu Islami, dan memberi pengarahan atau pendekatan individual pada peserta didik.

Selain itu terdapat 2 hambatan, yaitu hambatan dari dalam dan dari luar. Hambatan dari dalam yaitu hambatan yang ada pada peserta didik itu sendiri, maka pemecahannya sebagai pendidik harus mengetahui keadaan peserta didik. Sedangkan hambatan dari luar yaitu terletak pada hal-hal di sekeliling peserta didik seperti perencanaan pembelajaran yang kurang sesuai, minimnya sumber belajar, kurangnya dorongan dari orang tua, terbatasnya waktu pembelajaran dan terbatasnya tenaga pengajar. Maka pemecahan dari persoalan tersebut dengan cara pendidik dan orang tua harus memaksimalkan tenaga, waktu dan pikiran untuk membimbing peserta didik tunanetra tersebut.

Dari penelitian tersebut, maka dapat dibedakan yaitu pada tempat dan waktu penelitian. Penelitian tersebut dilaksanakan di SMPLB Negeri Semarang pada tahun 2014/2015. Sedangkan titik yang sama adalah membahas mengenai pembelajaran Al-Quran pada peserta tunanetra.

5. (Zaenal, 2018). Penelitian yang ditulis oleh Hamzah dan M.Sholehudin Zaenal dengan judul “Qur’anic TechnoBraille: Menuju Tunanetra Muslim Bebas Buta Bacaan Al-Quran”, Hasil penelitian ini adalah ada beberapa media yang bisa digunakan tunanetra muslim untuk membaca Al-Quran, salah satunya Al-Quran *Braille*. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji beberapa metode, mereduksi, dan memodifikasi kode *Braille* yang lebih efektif agar lebih mudah diimplementasikan oleh para penyandang tunanetra ketika membaca Al-Quran melalui metode *Quranic techno Braille*. Metode pembelajaran dilakukan dengan pendekatan teori kepribadian sosial *humanisme*, yaitu melalui sudut pandang teori untuk memahami bagaimana individu tunanetra mengembangkan sifat-sifat kepribadiannya. Hasil kajian menunjukkan, kehadiran *teknologi Al-Quran Braille* telah mengangkat kedudukan para tunanetra di tengah-tengah masyarakat. Mereka memiliki akses yang sama untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan mendapatkan pahala keutamaan membaca Al-Quran. Hal ini seharusnya menjadi bagian program prioritas pemerintah, salah satunya melalui program pengembangan *teknologi komunikasi baca kode Braille* menuju Indonesia bebas buta baca Al-Quran. Hal ini harus dilakukan. mengingat populasi masyarakat terbesar di Indonesia adalah umat Islam.

Tetapi, seiring kemajuan *teknologi* maka diciptakan *Quranic Techno Braille* yang merupakan gagasan dalam upaya menciptakan sebuah alat komunikasi yang memungkinkan penyandang tunanetra mempelajari dan berinteraksi dengan Al-Quran *Braille* secara mandiri. Dari penelitian tersebut, maka dapat dibedakan yaitu fokus penelitian dan tempat penelitian. Pada penelitian tersebut lebih fokus kepada *Quranic Techno Braille* dalam upaya menciptakan sebuah alat komunikasi yang memungkinkan penyandang tunanetra mempelajari dan

berinteraksi dengan Al-Quran *Braille* secara mandiri. Sedangkan yang sama adalah mengenai pembelajaran Al-Quran bagi tunanetra salah satunya dengan Al-Quran *Braille*.

6. (Afiani, 2020). Skripsi ini membahas tentang pembelajaran Al-Quran *Braille* pada peserta didik tunanetra di SMPLB Swadaya Kendal tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan dalam proses belajar mengajar Al-Quran untuk peserta didik tunanetra dengan sekolah umum lainnya. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan : (1) Bagaimana pembelajaran Al-Quran *Braille* bagi anak tunanetra di SMPLB Swadaya Kendal (2) Apa saja problematika dalam pembelajaran Al-Quran *Braille* bagi anak tunanetra di SMPLB Swadaya Kendal (3) Bagaimanakah solusi/ problem solving pembelajaran Al-Quran *Braille* bagi anak tunanetra di SMPLB Swadaya Kendal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pembelajaran Al-Quran di SMPLB Swadaya Kendal menggunakan modul Al-Quran *Braille*. Sebelum ke Al-Quran diajarkan *iqra' Braille* terlebih dahulu. Anak-anak belajar setiap hari pukul 07.00 - 07.30 untuk pembelajaran membaca Al-Quran *Braille* (setoran) dan pada hari senin pukul 12.30 untuk pembelajaran menulis Al-Quran *Braille* yang dilakukan di kelas tunanetra. Pembelajaran menggunakan metode *drill* dan model *active learning*. (2) Problematika yang dialami yaitu tidak terdapat RPP dan silabus, hanya memiliki kurikulum yang dibuat oleh guru Al-Quran *Braille* itu sendiri, waktu yang kurang untuk melaksanakan pembelajaran Al-Quran *Braille*, minimnya sarana prasarana, keterbatasan fisik pada peserta didik, motivasi belajar yang tidak stabil, perbedaan daya tangkap peserta didik dalam menerima pembelajaran Al-Quran *Braille*, kurangnya bimbingan dari orang tua. (3) Solusi/ problem solving yang dilakukan yaitu menjalankan kurikulum yang telah dibuat dengan efektif, guru mencari waktu yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran Al-Quran *Braille*, memanfaatkan sarana prasana yang tersedia dengan maksimal, memberikan pembelajaran yang efektif, menerapkan metode,

model yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, dan memanfaatkan media pembelajaran, guru mengajarkan secara individual sesuai kemampuan peserta didik supaya mendapat hasil yang maksimal, ketika di rumah orang tua bisa membimbing anaknya, bisa mengarahkan dan mengevaluasi langsung terhadap kemampuan anaknya.

Dari hasil penelitian ini diharapkan pembelajaran Al-Quran *Braille* bagi tunanetra di SMPLB Swadaya Kendal lebih meningkatkan pembelajarannya, meningkatkan bimbingan membaca Al-Quran *Braille* dengan menambah jam belajar, lebih memanfaatkan media yang sudah tersedia dan menambah sarana dan prasana.

Sedikit perbedaan dengan penelitian-penelitian tersebut, dimana objek penelitian yang akan diteliti ialah dengan objek yang lebih luas, karena daripada penyelenggaraan kegiatan bimbingan ini dilaksanakan oleh Kementerian Sosial yang menargetkan bagi masyarakat umum, tentu hal ini juga menjadi salah satu program yang dilakukan pemerintah didalam meminimalisir terjadinya degradasi literasi yang terjadi di Indonesia.

